

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah tangga petani ialah unit ekonomi terkecil dalam sektor pertanian umumnya mengandalkan kegiatan usaha tani sebagai sumber penghasilan utama, di samping sebagian diantaranya juga memiliki mata pencaharian lain sebagai penghasilan tambahan. Ragam pendapatan rumah tangga petani tersebut mencerminkan berbagai upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga (Aswar *et al.*, 2022). Hal tersebut sejalan dengan kondisi nyata rumah tangga pertanian di Indonesia. Secara nasional, rata-rata total pendapatan rumah tangga pertanian di Indonesia tercatat sebesar 26,56 juta/tahun, dengan pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian mencapai Rp 14,23 juta atau setara dengan 53,57% dari keseluruhan pendapatan dan sisanya diperoleh dari pekerjaan lain diluar sektor pertanian maupun sumber lainnya (Kementerian Pertanian, 2024). Angka tersebut memperlihatkan mayoritas rumah tangga petani di Indonesia masih sangat bertumpu pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama meskipun tidak sedikit pula yang menekuni pekerjaan di sektor lainnya.

Pendapatan rumah tangga petani di Indonesia yang bersumber dari sektor pertanian diperoleh melalui beragam kegiatan pada sejumlah sub sektor diantaranya sub sektor perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, peternakan, perikanan, jasa pertanian dan pembibitan tanaman. Setiap sub sektor tersebut memberikan sumbangan yang tidak seragam terhadap total pendapatan rumah

tangga petani di Indonesia. Secara rinci tingkat kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari setiap sub sektor dapat diamati pada gambar berikut ini.



Gambar 1. 1. Proporsi Pendapatan Rumah Tangga Petani Setahun Menurut Sumber Pendapatan Usaha Sektor Pertanian di Indonesia
Sumber: Kementerian Pertanian (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan kontribusi sumber pendapatan dari setiap sub sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga pertanian di Indonesia tidak merata. Proporsi pendapatan rumah tangga petani didominasi oleh sub sektor perkebunan yang memberikan sumbangan sebesar 33,49% dan sub sektor tanaman pangan terutama padi sebesar 25,31%. Sedangkan proporsi pendapatan rumah tangga pertanian terendah berada pada sub sektor jasa pertanian dan pembibitan yang hanya memberikan sumbangan sebesar 1,25%. Rendahnya tingkat kontribusi tersebut menunjukkan bahwa peranan sub sektor jasa pertanian dan pembibitan dalam struktur pendapatan rumah tangga pertanian secara nasional masih relatif kecil jika dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Fenomena ini mencerminkan bahwa kegiatan pembibitan belum berkembang luas sebagai sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani. Padahal, keberadaan sub sektor pembibitan tanaman sangat penting dalam sistem agribisnis yakni menyediakan *input* produksi berupa bibit yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha tani.

Salah satu kegiatan pembibitan yang berpotensi besar untuk dikembangkan adalah pembibitan hortikultura utamanya cabai rawit. Hal ini dilatarbelakangi oleh

kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap berbagai komoditas hortikultura. Merujuk pada data yang dirilis oleh Kementerian Pertanian (2024), produksi tanaman hortikultura menunjukkan tren peningkatan khususnya pada tanaman sayuran yang tumbuh sebesar 0,93 persen dan tanaman buah meningkat sebesar 0,01 persen. Diantara berbagai komoditas hortikultura tersebut, cabai rawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki tingkat permintaan yang tinggi. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian (2024) yang menyebutkan bahwa secara nasional, produksi cabai hingga tahun 2028 diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan 3,18% per tahun serta tingkat konsumsi cabai diperkirakan juga terus meningkat.

Fakta tersebut memperlihatkan bahwa permintaan terhadap bibit hortikultura terutama bibit cabai akan terus mengalami pertumbuhan positif sekaligus mengindikasikan besarnya potensi pasar bibit hortikultura terutama cabai yang masih terbuka luas. Namun demikian, rendahnya kontribusi usaha pembibitan terhadap pendapatan petani nasional mengindikasikan bahwa jumlah rumah tangga petani yang mengusahakan kegiatan pembibitan juga masih sangat terbatas. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan kesenjangan antara besarnya potensi pasar bibit hortikultura dengan rendahnya jumlah rumah tangga petani yang bergerak di bidang pembibitan tanaman.

Salah satu daerah yang penduduknya telah mengembangkan kegiatan pembibitan cabai rawit sebagai sumber pendapatan rumah tangga adalah Kabupaten Jombang. Rumah tangga petani pembibitan di wilayah ini mayoritas mengusahakan komoditas tanaman hortikultura, terutama bibit tanaman cabai rawit yang paling banyak diusahakan oleh petani pembibitan setempat (BPS Kabupaten Jombang,

2023). Adapun gambaran mengenai jumlah rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pembibitan tanaman cabai rawit di Kabupaten Jombang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Rawit di Kabupaten Jombang Tahun 2023

Kecamatan	Rumah Tangga			Jumlah
	Hanya Budidaya	Hanya Pembibitan	Budidaya dan Pembibitan	
Bandar Mulyo	235	4		239
Perak	67	1		68
Gudo	35	4		39
Diwek	56	1		57
Ngoro	242	55		297
Mojowarno	30	1		31
Bareng	42			42
Wonosalam	53			53
Mojoagung	11	1		12
Sumobito	79	1		80
Jogoroto	32	1		33
Peterongan	27			27
Jombang	24			24
Megaluh	15	1		16
Tembelang	10			10
Kesamben	211		20	231
Kudu	12	1		13
Ngusikan	10			10
Ploso	46			46
Kabuh	557	5	8	570
Plandaan	2098	4	2	2104
Kabupaten Jombang	3892	80	30	4002

Sumber: (BPS, 2023)

Kabupaten Jombang tercatat memiliki sejumlah 80 rumah tangga yang secara khusus bergerak dalam usaha pembibitan tanaman cabai rawit dengan konsentrasi terbesar terdapat di Kecamatan Ngoro yaitu sebanyak 55 rumah tangga petani. Diantara desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Ngoro, Desa Badang dikenal sebagai sentra pembibitan tanaman, tepatnya di Dusun Wedani yang oleh

masyarakat sekitar lebih dikenal dengan sebutan Kampung Bibit. Dusun tersebut menjadi kawasan dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupan ekonominya pada kegiatan pembibitan tanaman (Hartanti *et al.*, 2022). Komoditas yang diusahakan oleh petani pembibitan di dusun ini relatif homogen (seragam). Jenis bibit yang dihasilkan didominasi oleh bibit cabai rawit, tetapi juga memproduksi bibit tanaman lain seperti bibit cabai merah, tomat, terong, kembang kol dan lainnya sebagai diversifikasi usaha untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan hasil pra penelitian, rata-rata luas lahan pembibitan tanaman di Dusun Wedani sebesar $\pm 300 \text{ m}^2$ yang berupa lahan pekarangan sekitar rumah. Luas lahan tersebut tergolong terbatas. Keterbatasan luasan lahan tersebut berdampak langsung pada rata-rata tingkat produksi bibit yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga petani. Produksi bibit tanaman di sentra ini mayoritas didominasi oleh bibit cabai rawit, diikuti oleh bibit kembang kol, bibit terong, bibit cabai merah, dan bibit tomat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan sentra pembibitan di Dusun Wedani memiliki peran strategis dalam menyediakan beragam komoditas dengan cabai rawit sebagai komoditas unggulan yang paling banyak diproduksi.

Akibat keterbatasan luas lahan yang dimiliki, rata-rata tingkat produksi bibit cenderung mengalami stagnasi karena petani pembibitan tidak memiliki ruang yang memadai untuk meningkatkan volume produksinya. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh fakta yang diperoleh langsung dari keterangan para petani, bahwa permintaan terhadap bibit kerap kali mengalami lonjakan pada saat musim penghujan tiba, namun akibat keterbatasan lahan yang dimiliki, petani sering kali tidak bisa memenuhi permintaan tersebut secara optimal. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan pembibitan relatif sulit untuk ditingkatkan

akibat adanya kendala keterbatasan luas lahan yang menjadi penghambat dalam pengembangan usaha pembibitan di wilayah tersebut.

Disisi lain, usaha pembibitan yang dijalankan di Dusun Wedani juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan dalam pengelolaannya. Salah satu permasalahan yang dirasakan oleh petani pembibitan berkaitan dengan adanya kenaikan biaya *input* produksi. Berdasarkan hasil pra penelitian, petani pembibitan mengeluhkan kenaikan biaya *input* terutama pada komponen biaya benih, dan komponen plastik. Harga *input* benih dilaporkan oleh petani meningkat dari harga benih pada tahun sebelumnya yaitu harga benih cabai rawit pada tahun 2025 sebesar Rp 50.000 – 55.000/kemasan, sementara pada tahun sebelumnya harganya sebesar Rp 40.000 – 45.000/kemasan. Selain itu, biaya komponen plastik juga mengalami kenaikan hingga dua kali lipat dari harga normalnya. Kenaikan harga *input* tersebut menyebabkan meningkatnya biaya produksi usaha pembibitan.

Kenaikan biaya produksi seharusnya diikuti dengan penyesuaian harga jual bibit agar margin keuntungan tetap terjaga. Namun, realitas di lapangan memperlihatkan hal yang berbeda. Berdasarkan informasi dari para petani pembibitan, harga jual bibit tanaman cenderung tetap sama yakni kisaran Rp 200/batang selama tahun ke tahun. Keengganan para petani untuk menaikkan harga jual tersebut didorong oleh kekhawatiran akan kehilangan pelanggan atau tidak terserapnya bibit di pasaran apabila harga jual dinaikkan. Sebagian besar petani di sentra ini pun cenderung menetapkan harga jual yang relatif seragam demi menjaga daya saing usaha masing-masing. Kondisi tersebut dapat menekan margin keuntungan petani dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh petani serta mengancam keberlangsungan usaha pembibitan dalam jangka panjang.

Adanya keterbatasan luas lahan pembibitan yang dimiliki serta tekanan akibat kenaikan biaya produksi berpotensi mendorong rumah tangga petani berupaya mencari alternatif pendapatan lain untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga serta menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa rumah tangga petani selalu berupaya memaksimalkan kepuasan dan meningkatkan kemampuan ekonomi rumah tangganya, salah satunya melalui diversifikasi sumber pendapatan lain (Yadi *et al.*, 2023). Sumber pendapatan rumah tangga petani pembibitan di Dusun Wedani sebagian besar masih bertumpu pada kegiatan pembibitan, namun terdapat beberapa rumah tangga juga menekuni profesi lain seperti pedagang, kuli bangunan, kurir dan lain-lain sebagai sumber penghasilan tambahan. Temuan tersebut juga sejalan dengan Izzah (2022) yang menemukan bahwa beberapa rumah tangga petani pembibitan di Dusun Wedani memang memiliki sumber pendapatan lain di luar usaha pembibitan. Adanya keragaman sumber pendapatan rumah tangga petani pembibitan dapat menimbulkan perbedaan total pendapatan antar rumah tangga petani. Perbedaan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan dalam hal penguasaan faktor produksi serta skala usaha pembibitan oleh setiap petani (Ramli *et al.*, 2022). Rata-rata pendapatan sebulan rumah tangga petani pembibitan terbagi menjadi tiga kelompok pendapatan seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Pembibitan di Dusun Wedani Sebulan Tahun 2022

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Rumah Tangga)
1.450.000 - 2.266.000	20
> 2.266.000 - 3.083.000	15
> 3.083.000 - 3.900.000	7
Total	42

Sumber: (Izzah, 2022)

Berdasarkan tabel 1.2. rata-rata pendapatan petani pembibitan sebulan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 20 rumah tangga petani pembibitan di Dusun Wedani berada pada kelompok pendapatan rendah, 15 rumah tangga termasuk dalam kelompok berpendapatan sedang dan 7 rumah tangga berpendapatan tinggi. Angka tersebut menunjukkan adanya kesenjangan tingkat pendapatan yang cukup mencolok antar rumah tangga petani pembibitan. Hal ini terlihat dari jumlah petani pada kelompok berpendapatan rendah lebih banyak dibandingkan kelompok pendapatan tinggi. Perbedaan tingkat pendapatan tersebut dapat mengindikasikan bahwa adanya potensi ketimpangan pendapatan rumah tangga petani pembibitan di Dusun Wedani sehingga perlu dikaji dan dianalisis lebih mendalam. Ketidakmerataan pendapatan pada kelompok masyarakat yang homogen dapat timbul akibat adanya ketidakmerataan dalam penguasaan faktor produksi (Indrianti *et al.*, 2022). Ketimpangan pendapatan yang berkelanjutan dapat berdampak buruk pada ketidakberlanjutan usaha pembibitan petani dan memperlebar kesenjangan sosial ekonomi antar petani pembibitan di wilayah tersebut.

Kajian struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani perlu dilakukan di Dusun Wedani Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang untuk melihat seberapa besar sumbangan pendapatan usaha pembibitan terhadap pendapatan rumah tangga serta mengetahui gambaran mengenai distribusi pendapatan rumah tangga petani di sentra tersebut. Penelitian serupa sebelumnya pernah dilakukan oleh Arifin (2021) yang menunjukkan tingginya kontribusi pendapatan pembibitan cabai rawit terhadap pendapatan rumah tangga kelompok tani Perdi di Desa Dilem mencapai 58,39%. Adapun penelitian oleh Adriani *et al.*, (2021) mengungkapkan 60,62% pendapatan rumah tangga petani cabai rawit di

Kecamatan Muara Sabak Timur diperoleh dari usaha tani dan sebesar 39,38% berasal dari sumber di luar usaha tani. Distribusi pendapatan dari usaha tani tergolong tidak merata, sedangkan distribusi pendapatan rumah tangga tergolong cukup merata yang berarti adanya pekerjaan sampingan mampu meningkatkan pemerataan pendapatan rumah tangga antar petani.

Sebagian besar penelitian sejenis selama ini lebih menitikberatkan pada usaha tani yang berorientasi pada hasil akhir panen, sementara penelitian yang secara khusus berfokus pada usaha pembibitan masih terbatas jumlahnya. Terlebih lagi, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izzah (2022) yang mengambil lokasi yang sama hanya terfokus pada analisis sumbangan pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga petani, tanpa menelaah secara mendalam aspek pendapatan usaha pembibitan maupun tingkat pemerataan distribusi pendapatan antar rumah tangga petani di sentra tersebut. Hal ini mencerminkan adanya keterbatasan pada kajian-kajian sebelumnya baik dari fokus analisis maupun kedalaman pembahasan terkait sub sektor pembibitan. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengisi celah literatur serta memberikan gambaran empiris yang lebih utuh mengenai peranan usaha pembibitan dalam rumah tangga petani pembibitan serta tingkat pemerataan pendapatan antar petani di Dusun Wedani.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Berapa tingkat pendapatan usaha pembibitan cabai rawit di Dusun Wedani Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang?

2. Berapa tingkat kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai rawit terhadap pendapatan rumah tangga petani pembibitan di Dusun Wedani Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang?
3. Bagaimana distribusi pendapatan usaha pembibitan cabai rawit di Dusun Wedani Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang?
4. Bagaimana distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Dusun Wedani Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis besarnya tingkat pendapatan usaha pembibitan cabai rawit di Dusun Wedani Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang?
2. Menganalisis tingkat kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai rawit terhadap pendapatan rumah tangga petani pembibitan di Dusun Wedani Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
3. Menganalisis distribusi pendapatan usaha pembibitan cabai rawit di Dusun Wedani Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
4. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Dusun Wedani Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

1.4. Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah dan tujuan di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti mampu menganalisis suatu permasalahan dan menemukan solusi

untuk memecahkan masalah di lapangan, memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak lain, serta dapat memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agribisnis di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.4.2 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menambah informasi untuk referensi penelitian sejenis bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Hasil temuan yang disajikan juga dapat memperkuat pengembangan kajian di bidang agribisnis dan perekonomian rumah tangga petani di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

1.4.3 Bagi Petani Pembibitan di Dusun Wedani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para petani pembibitan di Dusun Wedani dalam pengambilan keputusan dan strategi dimasa mendatang.